

PERAN PENATUA DALAM MENINGKATKAN KEHADIRAN PEMUDA MENGIKUTI IBADAH PEMUDA DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) PARHORBOAN

Adelin Mia Yolanda Pasaribu¹, Megawati Manullang², Haposan Silalahi³, Jungjungan Simorangkir⁴, Warseto Freddy Shombing⁵

Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

E-Mail: *adelinmiayolandapasaribu@gmail.com¹, Manullang@gmail.com², hanslahi.hs@gmail.com³, jimorangkir271@gmail.com⁴, warsetofreddy@gmail.com⁵

ABSTRAK

Studi kualitatif-deskriptif ini meneliti “Peran Penatua dalam Meningkatkan Kehadiran Pemuda Mengikuti Ibadah Pemuda di HKBP Parhorboan”. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana penatua membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kaum muda agar berpartisipasi lebih aktif dalam ibadah mereka. Data dikumpulkan dari 2 Penatua dan 7 Pemuda melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan utama adalah bahwa penatua memegang tanggung jawab besar sebagai teladan, pendorong, dan pendukung kehidupan rohani pemuda. Mereka melakukan ini dengan mengajar, menjalin komunikasi yang baik, dan menyelenggarakan ibadah yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan, seperti kurangnya kreativitas dalam ibadah, dampak negatif lingkungan luar gereja, dan rendahnya minat dari beberapa pemuda. Meskipun demikian, penatua mampu meningkatkan partisipasi dengan menggunakan pendekatan personal, motivasi spiritual, dan dukungan kolektif dari jemaat. Kesimpulannya, peran penatua sangat strategis dalam menumbuhkan spiritualitas dan rasa kebersamaan di kalangan Pemuda HKBP Parhorboan. Rekomendasinya adalah agar penatua terus berinovasi dalam pelayanan, meningkatkan kerja sama, dan memastikan kegiatan mereka selalu relevan dengan dinamika kehidupan pemuda modern.

Kata kunci

Peran Penatua, Meningkatkan Kehadiran, Ibadah Pemuda

ABSTRACT

This qualitative-descriptive study examines “The Role of Elders in Increasing Youth Attendance at Youth Worship Services at HKBP Parhorboan.” The aim of this research is to understand how elders guide, direct, and motivate young people to participate more actively in their worship services. Data were collected from two elders and seven youths through observation, interviews, and documentation. The main findings indicate that elders hold significant responsibility as role models, encouragers, and supporters of the youths’ spiritual lives. They fulfill this role by teaching, maintaining effective communication, and organizing worship services that are engaging and relevant to the needs of the younger generation. The study also identifies several challenges, including a lack of creativity in worship services, negative influences from environments outside the church, and low interest among some youths. Nevertheless, the elders were able to increase participation by applying personal approaches, providing spiritual motivation, and encouraging collective support from the congregation. In conclusion, the role of elders is highly strategic in fostering spirituality and a sense of belonging among the youth of HKBP Parhorboan. The study recommends that elders continue to innovate in their ministry, strengthen collaboration, and ensure that their programs remain relevant to the dynamic realities of modern youth life.

Keywords

The Role of Elders, Increasing Attendance, Youth Worship

1. PENDAHULUAN

Kaum muda merupakan tulang punggung dan penerus masa depan, baik dalam konteks masyarakat umum maupun gereja. Oleh karena itu, gereja wajib memprioritaskan pembinaan spiritual dan iman mereka. Dalam pelayanan gereja, peran rohaniwan (Pendeta) dan penatua, serta semua pelayan lainnya, sangat krusial dalam memastikan kaum muda hadir dan aktif dalam setiap persekutuan ibadah. Kehadiran ini secara langsung memengaruhi perkembangan, mutu, moralitas, kerohanian, dan motivasi diri mereka. Mengutip Charles M. Shelton, masa muda adalah periode transisi yang kompleks, penuh gejolak, dan kadang disertai pemberontakan, beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan emosional, moral, spiritual, dan fisik. Ini adalah fase perkembangan yang dinamis. Seringkali, kaum muda merasa kehilangan arah dan berjuang untuk menemukan identitas diri. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa yang matang yang mampu memahami dan menuntun mereka. Mengingat pentingnya generasi muda bagi kesinambungan gereja, para pelayan, khususnya penatua, harus secara proaktif mencari cara untuk menjangkau mereka. Tujuannya adalah memastikan pemuda tidak hanya hadir, tetapi juga menyadari bahwa mereka adalah harapan masa depan gereja.

Oleh karena itu, gereja dan pelayan seyogyanya bekerja sama dengan baik untuk tujuan ini. Peran utama gereja dalam mengupayakan kehadiran ibadah pemuda adalah sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Keberadaan gereja bergantung pada pemuda, baik saat ini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu, gereja harus memfokuskan pelayanan rohani mereka melalui Badan Pelayanan Pemuda (Sintua/Penatua khusus pemuda) agar kaum muda termotivasi untuk mengikuti ibadah. Di HKBP Parhorboan, terjadi ketidakseimbangan yang signifikan: kegiatan non-ibadah (seperti pembahasan isu-isu dan olahraga seperti futsal/badminton) dihadiri dengan baik, namun tingkat kehadiran ibadah justru menurun drastis. Ibadah pemuda Kristen adalah pertemuan esensial yang menghubungkan manusia dan Tuhan. Pengabdian diri dalam ibadah merupakan cerminan dari komitmen pemuda terhadap persekutuan gereja. Menurut Pdt. Dr. Jubil Raplan Hutaauruk, Sintua dan Penatua adalah posisi pelayan sukarela (jabatan awam) di HKBP. Mereka melayani jemaat dan memiliki berbagai tugas, termasuk berkhotbah, membina anggota, dan mengunjungi jemaat.

Tugas pelayanan Sintua (Penatua) di HKBP, selain berkhotbah dan membina, juga mencakup mengunjungi keluarga jemaat yang sedang ditimpa kesulitan atau musibah. Dalam perkembangan HKBP Parhorboan, Sintua memegang peran sentral. Mereka wajib menjadi teladan positif dalam setiap aspek, terutama dalam kegiatan rohani, agar pelayanan mereka membawa berkat bagi kaum muda dan gereja. Sintua harus menjalin komunikasi yang efektif dengan pemuda untuk menjalankan fungsinya sebagai pelayan gereja dalam menunjang pertumbuhan iman. Mereka juga merupakan perpanjangan tangan Gereja dan Allah, siap memberitakan Injil kepada jemaat. Karena pemuda adalah bagian penting dari jemaat, setiap Sintua harus memiliki kepedulian tinggi terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam setiap ibadah yang diselenggarakan oleh gereja. Berdasarkan pengamatan penulis selama enam bulan (Mei hingga September 2024) di HKBP Parhorboan, peran Sintua dalam mengajak pemuda untuk beribadah masih kurang optimal setiap minggunya.

Selama sesi Pendalaman Alkitab (PA), banyak pemuda yang terlihat masih fokus pada urusan duniawi, menunjukkan ketidakminatan untuk berinteraksi dengan Tuhan dan firman-Nya di tempat ibadah. Para pemuda sering kali menunjukkan kejenuhan,

terutama saat khotbah. Ketika firman disampaikan, alih-alih memperhatikan, banyak pemuda yang sibuk dengan ponsel mereka, bercerita dengan teman di sebelah, dan bahkan ada yang tertidur. Penulis juga mengamati bahwa Penatua yang melayani dalam ibadah pemuda sering kali langsung pulang setelah ibadah selesai terutama ibadah yang dilaksanakan setelah latihan koor pemuda—dan tidak memanfaatkan waktu yang tersisa untuk mengevaluasi tingkat kehadiran, minat, dan sikap pemuda selama ibadah berlangsung.

Kesimpulan pengamatan ini kemudian menjadi dasar kuat bagi penulis untuk mengangkat judul penelitian “Peran Penatua Dalam Meningkatkan Kehadiran Pemuda Mengikuti Ibadah Pemuda Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Parhorboan.” Pendahuluan Kaum muda merupakan tulang punggung dan penerus masa depan, baik dalam konteks masyarakat umum maupun gereja. Oleh karena itu, gereja wajib memprioritaskan pembinaan spiritual dan iman mereka. Dalam pelayanan gereja, peran rohaniwan (Pendeta) dan penatua, serta semua pelayan lainnya, sangat krusial dalam memastikan kaum muda hadir dan aktif dalam setiap persekutuan ibadah. Kehadiran ini secara langsung memengaruhi perkembangan, mutu, moralitas, kerohanian, dan motivasi diri mereka. Mengutip Charles M. Shelton, masa muda adalah periode transisi yang kompleks, penuh gejolak, dan kadang disertai pemberontakan, beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan emosional, moral, spiritual, dan fisik. Ini adalah fase perkembangan yang dinamis. Seringkali, kaum muda merasa kehilangan arah dan berjuang untuk menemukan identitas diri. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa yang matang yang mampu memahami dan menuntun mereka. Mengingat pentingnya generasi muda bagi kesinambungan gereja, para pelayan, khususnya penatua, harus secara proaktif mencari cara untuk menjangkau mereka.

Tujuannya adalah memastikan pemuda tidak hanya hadir, tetapi juga menyadari bahwa mereka adalah harapan masa depan gereja. Oleh karena itu, gereja dan pelayan seyogyanya bekerja sama dengan baik untuk tujuan ini. Peran utama gereja dalam mengupayakan kehadiran ibadah pemuda adalah sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Keberadaan gereja bergantung pada pemuda, baik saat ini maupun di masa mendatang. Oleh karena itu, gereja harus memfokuskan pelayanan rohani mereka melalui Badan Pelayanan Pemuda (Sintua/Penatua khusus pemuda) agar kaum muda termotivasi untuk mengikuti ibadah. Di HKBP Parhorboan, terjadi ketidakseimbangan yang signifikan: kegiatan non-ibadah (seperti pembahasan isu-isu dan olahraga seperti futsal/badminton) dihadiri dengan baik, namun tingkat kehadiran ibadah justru menurun drastis.

Ibadah pemuda Kristen adalah pertemuan esensial yang menghubungkan manusia dan Tuhan. Pengabdian diri dalam ibadah merupakan cerminan dari komitmen pemuda terhadap persekutuan gereja. Menurut Pdt. Dr. Jubil Raplan Hutauruk, Sintua dan Penatua adalah posisi pelayan sukarela (jabatan awam) di HKBP. Mereka melayani jemaat dan memiliki berbagai tugas, termasuk berkhotbah, membina anggota, dan mengunjungi jemaat. Tugas pelayanan Sintua (Penatua) di HKBP, selain berkhotbah dan membina, juga mencakup mengunjungi keluarga jemaat yang sedang ditimpa kesulitan atau musibah. Dalam perkembangan HKBP Parhorboan, Sintua memegang peran sentral. Mereka wajib menjadi teladan positif dalam setiap aspek, terutama dalam kegiatan rohani, agar pelayanan mereka membawa berkat bagi kaum muda dan gereja. Sintua harus menjalin komunikasi yang efektif dengan pemuda untuk menjalankan fungsinya sebagai pelayan gereja dalam menunjang pertumbuhan iman. Mereka juga merupakan perpanjangan tangan Gereja dan Allah, siap memberitakan Injil kepada jemaat. Karena

pemuda adalah bagian penting dari jemaat, setiap Sintua harus memiliki kepedulian tinggi terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam setiap ibadah yang diselenggarakan oleh gereja. Berdasarkan pengamatan penulis selama enam bulan (Mei hingga September 2024) di HKBP Parhorboan, peran Sintua dalam mengajak pemuda untuk beribadah masih kurang optimal setiap minggunya.

Selama sesi Pendalaman Alkitab (PA), banyak pemuda yang terlihat masih fokus pada urusan duniawi, menunjukkan ketidakminatan untuk berinteraksi dengan Tuhan dan firman-Nya di tempat ibadah. Para pemuda sering kali menunjukkan kejenuhan, terutama saat khotbah. Ketika firman disampaikan, alih-alih memperhatikan, banyak pemuda yang sibuk dengan ponsel mereka, bercerita dengan teman di sebelah, dan bahkan ada yang tertidur. Penulis juga mengamati bahwa Penatua yang melayani dalam ibadah pemuda sering kali langsung pulang setelah ibadah selesai—terutama ibadah yang dilaksanakan setelah latihan koor pemuda—dan tidak memanfaatkan waktu yang tersisa untuk mengevaluasi tingkat kehadiran, minat, dan sikap pemuda selama ibadah berlangsung. Kesimpulan pengamatan ini kemudian menjadi dasar kuat bagi penulis untuk mengangkat judul penelitian "Peran Penatua Dalam Meningkatkan Kehadiran Pemuda Mengikuti Ibadah Pemuda Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Parhorboan."

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang kaya dan mendalam langsung dari lapangan. Tujuan utama metode ini adalah mengumpulkan data dalam kondisi alami (bukan eksperimen) untuk kemudian menafsirkan dan memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya adalah Gereja HKBP Parhorboan di Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara.

c. Waktu Penelitian

Observasi lapangan dimulai dengan survei pada bulan Mei hingga September 2024. Secara keseluruhan, periode penelitian ini berlangsung dari 10 April hingga 12 Mei 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

HKBP Parhorboan merupakan salah satu dari dua pagaran yang berada di bawah Resort Rurajulu Sihombing (HKBP Immanuel Sipultak Parhorboan), Distrik XVI Humbang Habinsaran. Secara geografis, gereja ini terletak di Desa Parhorboan, dekat Desa Sibaragas Sipultak dan Desa Butar, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. HKBP Parhorboan didirikan pada tanggal 15 November 1975, di atas lahan yang dihibahkan secara sukarela oleh Bapak Gustap Nababan setelah melalui musyawarah oleh pimpinan gereja saat itu. Jumlah / KK Kaum Bapak Kaum Ibu Pemuda Laki-laki Pemuda Perempuan Anak-anak SKM Laki-laki Anak-anak SKM Perempuan jumlah jiwa 75 63 75

3.2 Struktur Kepemimpinan dan Akses Penelitian

Saat ini, kepemimpinan HKBP Parhorboan dipegang oleh Pendeta Resort, Pdt. Ferdinand Fernando Silaen, S.Th. Struktur Pelayan Harian (Parhalado) meliputi: Pelaksana Uluan Huria merangkap Sekretaris Huria (St. Ridwan Nababan), Bendahara Huria (St. Talenta Lumbantoruan), Ketua Dewan Diakonia (St. Binharun Lumbantoruan), Ketua Dewan Marturia (St. Brandon Lumbantoruan), dan Ketua Dewan Koinonia sekaligus Paniroi (Pendamping) Naposobulung (Inang St. Ernita Br Sigiros).

Selama periode penelitian (Maret–Mei 2025), setelah mendapatkan izin dari Pendeta Resort dan Uluan Huria (St. R. Nababan), peneliti memfokuskan interaksi dengan Inang St. Ernita br Sigiros sebagai Paniroi Naposobulung. Interaksi ini bertujuan untuk memfasilitasi observasi dan wawancara mengenai peranan Penatua dalam Ibadah Kategorial Pemuda (Naposobulung).

3.3 Jadwal Ibadah dan Konteks Jemaat

Jadwal ibadah yang dilaksanakan di HKBP Parhorboan adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah Umum (Dewasa): Minggu, pukul 10.30 WIB s/d selesai.
- b. Ibadah Kategorial Ina: Rabu, pukul 19.30 WIB s/d selesai.
- c. Ibadah Kategorial Ama: Jumat, pukul 19.00 WIB s/d selesai.
- d. Ibadah Kategorial Naposobulung: Sabtu, pukul 19.30 WIB s/d selesai.

Pelaksanaan seluruh ibadah (termasuk Ibadah Naposobulung) dilakukan pada malam hari. Keputusan ini didasari oleh fakta bahwa mayoritas jemaat HKBP Parhorboan berprofesi sebagai petani (bertani padi, berkebun kopi, sayuran, tomat, dan cabai), termasuk rata-rata Pemuda (Naposobulung) turut membantu pekerjaan ini.

Oleh karena itu, Parhalado sepakat sejak sepuluh tahun terakhir untuk mengadakan ibadah pemuda pada pukul 19.30 WIB agar memaksimalkan tingkat kehadiran Pemuda (St. Ridwan Nababan 2025). Dari data statistik jemaat HKBP Parhorboan ini dapat kita lihat bahwa jumlah Naposobulung keseluruhan ialah 59 orang (27 orang Pemuda laki-laki dan 32 orang Perempuan).

3.4 Peran Penatua Untuk Meningkatkan Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah Pemuda Di HKBP Parhorboan

Berdasarkan hasil wawancara, penatua memiliki beberapa peran strategis dalam meningkatkan kehadiran pemuda dalam ibadah pemuda, antara lain:

- a. Menjadi Teladan bagi pemuda

Adapun Peran penatua yakni menjadi teladan bagi pemuda. Yang dimana penatua harus bisa menjadi teladan, pembimbing, maupun menjadi pendorong bagi anggota jemaat gereja termasuk kaum pemuda yang dimana menjadi pendorong dalam pertumbuhan kedewasaan iman serta kehidupannya mampu mencerminkan semangat untuk bersekutu, melayani, maupun bersaksi (Victor Hutaaruk: Kemitraan yang setara). Adapun contoh nyata yaitu penatua selalu hadir dalam ibadah minggu, ibadah pemuda, maupun kegiatan gereja lainnya. Sehingga pemuda bisa belajar bahwa iman yang sejati tidak hanya diucapkan tetapi dihidupi. Penatua juga harus menjaga kehidupan doa pribadi nya serta membaca Alkitab secara teratur sehingga menjadi inspirasi bagi pemuda yang sedang goyah dan ragu dalam iman.

Penatua juga harus bisa tidak terlibat dalam gossip, fitnah, atau bahkan konflik yang dapat merusak kesatuan jemaat sehingga pemuda terinspirasi untuk menjadi pribadi yang bersih, jujur, dan bahkan bertanggung jawab.

“Menurut saya keteladanan penatua tidak sebatas menyampaikan ajaran saja melainkan bagaimana kita hidup serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkataan dan perbuatan penatua harus selaras dan juga apa yang kita ajarkan ke pemuda harus tercermin dalam tindakan kita” (Ridwan Nababan:2025).

“Menurut saya peran penatua yang menjadi teladan bagi pemuda yakni kita harus menunjukkan kasih dan pengampunan kepada semua orang termasuk kepada mereka yang telah menyakiti kita, hal tersebut mengajarkan kepada pemuda makna pengampunan yang sejati. Kita juga sebagai penatua harus menunjukkan kepada pemuda komitmen yang teguh dalam melayani Tuhan dan sesama, ini tidak hanya cuman datang ke gereja melainkan harus terlibat aktif di sdalam bermacam kegiatan pelayanan yang ada, serta memberikan waktu, tenaga dan sumberdaya untuk menolong sesama. Hal ini akan mengajarkan kepada kaum pemuda mengenai makna pengorbanan dan pelayanan sejati” (Ernita Sigiro:2025).

b. Menjadi Pendengar yang baik

Peran penatua seharusnya lebih memperhatikan para pemuda, dengan cara menunjukkan kasih kepada pemuda. Penatua dalam hal menjadi pendengar yang baik kepada pemuda bisa dilakukan melalui pendekatan terhadap pemuda karena penatua sebagai Pembina harus bisa menempatkan dirinya bukan didepan untuk menghakimi pemuda, melainkan harus berada disampingp pemuda untuk menolong pemuda dalam setiap permasalahan yang dihadapi pemuda. Peran penatua dalam menjadi pendengar yang baik dapat melakukan pendekatan secara pastoral yang dimana dapat menjadi penguat kepada para jemaat terutama kaum pemuda, yang dimana ketika para pemuda mengalami tekanan batin dalam pergumulan kehidupannya maka penatua harus dapat menjadi pendengar yang baik serta memberikan solusi atas persoalan yang di hadapi kaum pemuda. Dan penatua juga harus dapat menjadi tempat curhatan hati setiap pemuda.

Abineno mengatakan yang dimana tugas penatua adalah sebagai pemegang jabatan yang bertugas untuk memperhatikan para jemaatnya termasuk pemuda melalui tugasnya yakni memberitakan firman Tuhan serta melakukan pengembalaan yakni tugas nya untuk menjadi pendengar yang baik, membimbing, menopang, mengasuh, merawat, serta menjadi jalan keluar untuk orang-orang yang membutuhkan ketika mereka dalam pergumulan hidup dan membutuhkan pertolongan (Yakub B.Susada:2014). Adapun contoh nyata yakni seorang penatua menyapa para pemuda setelah ibadah selesai dan berbicara ringan: “Apakah ada tantangan yang sedang kalian hadapi?” dan ketika pemuda curhat tentang kesulitan iman, kegagalan akademik atau masalah keluarga, penatua tidak langsung menasehati atau menghakimi melainkan mendengarkan nya terlebih dahulu dengan penuh perhatian. Sehingga penatua yang menjadi pendengar yang baik akan membuka hati pemuda yang mungkin selama ini merasa sendiri.

“Penatua haruslah bisa mendekatkan diri kepada pemuda dengan cara memberikan kesempatan waktu kepada pemuda untuk mendengar pergumulan yang dialami pemuda bukan cuman hanya memberikan nasihat tetapi juga memberikan saran dan jalan keluar dan harus bisa berjalan bersama mereka dalam pertumbuhan iman. Dengan begitu membuat pemuda merasa diperhatikan serta dihargai karena banya pemuda yang merasa tidak didengar/ dipahami diluar gereja. Jadi mereka tahu bahwa mereka bisa berbicara dengan kami penatua tanpa rasa takut maupu rasa malu, mereka akan merasa lebih diterima kehadiran nya. Ketika mereka merasa dihargai ataupun merasa didengar mereka akan lebih cendrung menghadiri ibadah karena mereka akan merasa bahwa gereja merupakan tempat yang aman bagi mereka.” (Ernita Sigiro:2025).

“Setiap penatua perlu mendengarkan pemuda bukan hanya untuk memahami masalah yang dihadapi pemuda melainkan juga untuk melihat potensi serta kebutuhan

pemuda itu. Dengan memahami tantangan yang pemuda hadapi, penatua juga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan untuk membantu pemuda tumbuh dalam iman dan karakter. Ini juga memperlihatkan kepada pemuda bahwa gereja bukan hanya tentang mengikuti aturan ataupun tradisi, tetapi juga tentang perjalanan pribadi yang pemuda itu jalani bersama-sama dengan komunitas pemuda. Ketika pemuda merasa didukung mereka akan lebih terlibat serta akan lebih hadir dalam ibadah pemuda maupun kegiatan gereja lainnya” (Ridwan Nababan:2025)

c. Memberi ruang pelayanan

Peran penatua dalam memberi ruang pelayanan kepada pemuda sangat penting untuk pertumbuhan spiritual dan perkembangan kepemimpinan di dalam gereja. Memberi ruang pelayanan bukan sekedar memberikan tugas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif, suportif, serta memberdayakan bagi pemuda untuk menggunakan talenta dan karunia mereka melayani Tuhan dan sesama. Adapun contoh nyata yakni penatua memberi kesempatan kepada pemuda untuk memimpin ibadah seperti ibadah pemuda sehingga pemuda merasa dipercaya serta diberi tanggungjawab yang nyata dan belajar menjadi pemimpin rohani sejak usia muda. Dalam ibadah pemuda, penatua menunjuk pemuda yang sudah dilatih untuk menyampaikan renungan. Sehingga pemuda dapat mengembangkan keberanian dalam menyampaikan firman Tuhan serta mendorong pertumbuhan iman dan kepercayaan diri para pemuda.

“Pemuda haruslah diberi kepercayaan dalam hal memimpin ataupun melayani didalam ibadah serta kegiatan sosial lainnya supaya mereka bisa bertumbuh jika diberikan tanggungjawab dalam hal memimpin ibadah. Misalnya pemuda akan lebih bersemangat hadir jika mereka terlibat sebagai pemain musik, memimpin doa atau mengorganisasikan kegiatan lain dalam ibadah. Pemuda perlu merasakan bahwa mereka memiliki peran dalam perkembangan gereja, baik dalam pelayanan ibadah maupun dalam kegiatan berbasis kelompok seperti studi Alkitab dengan begitu pemuda merasa dihargai serta memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan memperkuat gereja.” (Ernita Sigi:2025).

“Penatua harus memberi kesempatan pelayanan kepada pemuda serta memberi mereka peluang untuk berkembang. Inilah bisa menjadi sarana untuk melatih keterampilan kepemimpinan, berbicara di depan umum, atau bahkan keterampilan praktis seperti manajemen acara ibadah pemuda. Dengan begitu pemuda merasa diberi tanggungjawab dan hal ini bisa berimbas pada kehadiran pemuda yang lebih konsisten dalam ibadah. Ketika penatua memberi ruang pelayanan kepada pemuda maka penatua menunjukkan bahwa mereka percaya pada potensi pemuda serta membuka kesempatan untuk berbagi ide, inovasi serta visi pemuda untuk gereja. Hal ini juga bisa membuat semangat pemuda untuk hadir dalam setiap kesempatan ibadah pemuda.” (Ridwan Nababan:2025).

d. Menciptakan Program yang Menarik dan Relevan dalam ibadah Pemuda

Peran penatua dalam menciptakan program ibadah pemuda yang menarik dan relevan sangat penting untuk meningkatkan kehadiran pemuda mengikuti ibadah pemuda. Yang dimana program yang dirancang dengan baik tidak hanya menghibur melainkan juga menantang, menginspirasi, dan relevan dengan kehidupan pemuda di zaman sekarang ini. Adapun contoh nyata yakni ketika pemuda ingin ibadah di rumah salah satu anggota, penatua tidak melarang tapi justru ikut hadir dan mendukung. Contoh lain nya yaitu penatua mengajak pemuda rapat dan bertanya kepada pemuda ibadah seperti apa yang di inginkan pemuda minggu selanjutnya dan kemudian penatua

mendukung ide-ide kreatif dari pemuda seperti ibadah bertema, penyampaian renungan dengan video singkat atau lain sebagai nya.

“Penatua mengatakan bahwa penatua harus bisa berperan untuk merancang suatu program ataupun kegiatan yang pas dengan minat serta kebutuhan pemuda itu sendiri, contohnya seperti ibadah retreat, acara sosial ataupun kegiatan rohani dengan program yang menarik agar pemuda bersemangat untuk datang hadir beribadah. Agar program ibadah pemuda lebih menarik serta relevan penatua dapat melibatkan pemuda dalam proses perencanaan dengan mendengarkan pendapat serta kebutuhan mereka, penatua harus bisa memahami lebih baik apa yang memotivasi serta menggerakkan hati pemuda untuk lebih aktif dalam ibadah. Dengan demikian pemuda yang merasa dihargai serta merasa dilibatkan akan lebih bersemangat untuk hadir dan berpartisipasi. Program yang monoton bisa membuat pemuda merasa bosan, oleh karena itu penatua perlu menciptakan berbagai macam acara seperti diskusi kelompok, acara musik, film rohani serta menjalin hubungan yang lebih dekat antar sesama pemuda.” (Ernita Sigiro:2025).

“Dalam merancang program pemuda penatua harus memastikan terlebih dahulu yang dimana setiap kegiatan bukan hanya menarik tetapi juga harus bisa memperdalam iman dan spiritualitas pemuda tersebut. Program yang baik harus bisa memperkenalkan konsep-konsep kehidupan kristiani yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pemuda. Kehadiran pemuda di ibadah pemuda sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemuda merasa terhubung dengan kegiatan tersebut. Penatua dapat menciptakan program yang juga memberikan kesempatan untuk pemuda berbagi pengalaman serta ibadah pemuda perlu melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang dengan berbagai kebutuhan. Para penatua juga harus peka terhadap dinamika dan menciptakan program yang menyatukan mereka tanpa membedakan dengan cara tetap menjaga kekuatan ajaran iman yang benar. Penatua juga seharusnya bisa mendorong dengan cara penggunaan pendekatan kreatif dalam menyampaikan firman Tuhan misalnya melalui drama firman Tuhan, diskusi kelompok, ataupun teknologi multimedia. Hal ini lah yang dapat membuat ibadah pemuda lebih hidup serta tidak monoton sehingga menarik bagi pemuda yang mungkin merasa kurang tertarik dengan ibadah yang biasanya dilakukan.” (Ridwan Nababan:2025).

3.5 Pandangan Pemuda Terhadap Peran Penatua Dalam Meningkatkan Kehadiran Pemuda Mengikuti Ibadah Pemuda

Pandangan Pemuda terhadap peran penatua dalam meningkatkan kehadiran mereka dalam ibadah pemuda pastilah sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, kepribadian, serta persepsi mereka terhadap gereja dan kepemimpinan.

“Peran penatua di gereja masih kurang dikarenakan tidak adanya dilakukan sesi sharing atau percakapan satu sama lain antara pemuda dengan penatua, tidak adanya kunjungan konseling terhadap Pemuda yang menyebabkan Penatua tidak mengetahui apa penyebab pemuda itu sendiri tidak menghadiri ibadah pemuda. Pemuda ingin penatua melibatkan para pemuda secara aktif dalam kegiatan ibadah serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Penatua harus lebih gaul dan mau mengobrol bersama para pemuda. Jikalau perlu dalam gereja tersebut perlu adanya kegiatan rohani tambahan yang lebih banyak mendatangkan atau menghadirkan para pemuda ke gereja serta mampu menekankan pentingnya interaksi dan kegiatan yang menarik.” (Jefri Nababan:2025).

“Peranan Penatua penatua harus bisa menjadi teladan dan contoh yang baik bagi para pemuda seperti rajin beribadah dan hidup baik yang dimana ini merupakan

penekanan penting agar pemuda digereja tersebut dapat termotifasi keteladanan nya. Selain itu jika

keteladanan sudah terjalin oleh pemuda maka peranan penatua sudah dapat di anggap lebih layak dalam meningkatkan kehadiran para pemuda untuk datang kegereja.” (Paldo Nababan:2025).

“Ibadah harus lebih ber variasi dan relevan dengan kehidupan pemuda sekarang kemudian penatua pun harus bisa menghubungkan Alkitab dengan masalah-masalah yang dihadapi pemuda didalam kehidupan sehari-hari dan apa penyebab mereka tidak hadir dalam ibadah pemuda. Disini penatua harus menekankan pentingnya kepada pihak gereja untuk menerapkan inovasi perkembangan, bentuk-bentuk ibadah yang ada di gereja tersebut sehingga dengan adanya penerapan baru dan inovasi baru gereja bisa mendatangkan dan menghadirkan pemuda lebih rajin lagi terutama dekat kepada Tuhan.” (Ira Nababan:2025).

“Penatua harus bisa membuat ibadah lebih interaktif tidak hanya sekedar mendengarkan khotbah tetapi harus menerapkan pengalaman yang positif, kemudian dengan ibadah interaktif dan menyenangkan maka ibadah akan menghasilkan aura positif terhadap para pemuda di gereja, sehingga hal ini tidak menyia-nyiakan kehadiran pemuda di ibadah dalam gereja. Penatua juga perlu lebih memperhatikan secara personal tentang hubungan pemuda dengan gereja agar tau masalah apa yang dihadapi sehingga jikalau pemuda dengan penatua terhubung secara terpesonal maka akan lebih merasa menghargai pertumbuhan gereja kemudian dengan adanya pertumbuhan gereja maka kehadiran pemuda sudah tepat di dalam gereja, jadi peranan penatua dapat mengenai sasaran terhadap kehadiran pemuda tersebut.” (Ketrin Lumbantoruan:2025).

“Penatua harus bisa membangun komunitas yang kuat di gereja dengan pemuda dan dihubungkan rasa kebersamaan antara pemuda dengan para penatua sehingga lebih rajin datang beribadah serta mampu membawa suasana yang berlandaskan firman Tuhan.” (Ayu Lumbantoruan:2025).

“Penatua harus dapat menghubungkan dan melibatkan orangtua pemuda di gereja agar lebih mendorong pemuda tersebut untuk datang kegereja dan meningkatkan kehadiran ibadah pemuda tersebut sehingga dengan ini peranan penatua dapat mempertimbangkan kebutuhan holistik sehingga dengan keberhasilannya membawa pemuda akan mampu bergantung kepada peranan penatua yang sudah dijalankan oleh peranan penatua tersebut.” (Cinta Manalu:2025).

“Penatua harus menerapkan sikap etis terhadap pemuda untuk hadir dalam gereja. Dengan ini akan menjadi kebutuhan yang paling utama dibutuhkan oleh pihak gereja. Kehadiran pemuda merupakan generasi penerus gereja untuk membangkitkan cita rasa kehadiran pemuda tersebut yang sesuai dengan peranan penatua.” (Novita Lumbantoruan:2025).

3.6 Peran Penatua Dalam Mengatasi Hambatan/ Tantangan Yang dihadapi Pemuda Dalam Menghadiri Ibadah Pemuda

Peran Penatua dalam mengatasi hambatan /tantangan yang dihadapi pemuda dalam menghadiri ibadah pemuda sangatlah penting untuk menumbuhkan komunitas yang sehat dan aktif. Penatua tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan pendukung bagi pemuda.

“Peran kami sebagai penatua memberikan bimbingan rohani dan dukungan Moral kepada pemuda yang menghambat masalahnya yang terkait dengan kehidupan di gereja. Jika hambatannya terkait dengan tuntutan duniawi kami sebagai penatua akan membantu

mereka menemukan keseimbangan antara tanggungjawab dan kehidupan rohani. “ (Ernita Sigi:2025).

“Penatua harus menjadi fasilitasi untuk mengidentifikasi hambatan yang kongkrit baik melalui komunikasi langsung maupun observasi kepada para pemuda. Setelah itu, penatua perlu mencari solusi yang praktis dan realitis seperti penyesuaian jadwal ibadah, penciptaan suasana yang lebih nyaman dan tersedia. Maka pemuda akan proses pencarian solusi tersebut.” (Ridwan Nababan:2025).

4. KESIMPULAN

Pemuda memiliki tanggung jawab besar sebagai pemilik masa depan. Oleh sebab itu, Gereja berperan penting sebagai wadah saluran ajaran kerohanian untuk mengisi spiritualitas pemuda. Pemuda sangat rentan terikut dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitarnya, maka orangtua dan majelis Gereja mempunyai peranan untuk mengingatkan dan mengarahkan para pemuda untuk membangun kehidupan spiritual pemuda melalui ibadah Pemuda di GerejaNya.

Melihat perkembangan Peranan Penatua HKBP sejak awal hingga yang dituangkan dalam Agenda HKBP point Pertama (1), maka penulis semakin yakin bahwa Penatua memang mempunyai peranan penting dalam mengajak (membetabetai) Pemuda untuk mengikuti peribadahan yang diadakan oleh Gereja. Bukan itu saja, bahkan seorang Penatua juga diberikan tugas untuk meneliti alasan anggota jemaat yang tidak mengikuti ibadah. Karna Penatua adalah rekan kerja Pendeta untuk mengamati kehidupan rohani jemaatNya.

Di awal penulisan ini, pada pembahasan Rumusan Masalah, Penulis mempertanyakan tentang : Sejauh mana “Peranan Sintua Untuk Meningkatkan Kehadiran Pemuda Dalam Mengikuti Ibadah Naposobulung Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Parhoboan.”? Setelah melakukan Penelitian di HKBP Parhorboan, Penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut : Peranan Sintua di HKBP Parhorboan untuk meningkatkan kehadiran Pemuda dalam Ibadah Pemuda adalah Hanya Sintua yang menyandang status Paniroi (Jabatan yang berfungsi sebagai pelayan atau pemimpin dalam sebuah kelompok atau seksi di dalam Gereja) yang melaksanakan tugas memimpin di setiap Ibadah PA (Penelaahan Alkitab) kepada Pemuda di Gereja HKBP Parhorboan. Sedangkan Sintua yang lain tidak ikut serta berkecimpung atau bertugas atau ikut serta mengambil peranan untuk memperhatikan maupun mempedulikan sudah bagaimana persentase kehadiran Pemuda di Ibadah PA Naposobulung. Maka dari itulah Para Sintua keseluruhan belum turut serta bekerjasama dan memberi hati kepada Naposobulung dalam peribadahan setiap hari Sabtu malamnya.

Di awal penulisan, Penulis juga ada menuangkan point tentang Tujuan Penulisan, yaitu “mengetahui Peranan Sintua untuk meningkatkan kehadiran Pemuda dalam ibadah Pemuda di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Parhoboan.” Setelah melakukan penelitian, Penulis mendapat kesimpulan bahwa Seluruh Sintua tidak ikut berperan untuk meningkatkan kehadiran Pemuda dalam Ibadah Pemuda di HKBP Parhorboan. Karna yang berperan hanya Sintua yang diberi jabatan sebagai Paniroi Naposobulung di Gereja tersebut. Adapun peranan Paniroi Sintua yang telah ia lakukan selama ini ialah hanya sebatas Melayankan Ibadah PA, yaitu memimpin Ibadah PA dalam nyanyian dan doa serta melayankan Firman Tuhan di setiap hari Sabtu malamnya.

Melihat kedua case tadi, maka Penulis menyimpulkan bahwa Sintua di HKBP Parhorboan belum maksimal dalam mengambil peranan untuk meningkatkan kehadiran

Pemuda dalam Ibadah PA Naposobulung, karna yang hanya berperan ialah Sintua yang berstatus sebagai Paniroi Naposobulung.

Bagi Pihak Penatua (Sintua), Ditekankan bahwa isu utama yang perlu ditangani oleh pihak Penatua adalah peningkatan komunikasi, keterbukaan, dan kolaborasi antar sesama Penatua. Apabila Penatua menyadari bahwa Pemuda (Naposobulung) merupakan generasi penerus utama gereja, maka setiap Penatua perlu memiliki kesadaran dan komitmen untuk berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi Pemuda dalam setiap kegiatan Ibadah Naposobulung. Partisipasi aktif ini krusial untuk menjaga dan menumbuhkan kualitas keimanan dan spiritualitas Pemuda melalui penyajian Firman Tuhan yang efektif dalam ibadah kategorial mereka.

Bagi Pihak Pemuda (Naposobulung), Pemuda didorong untuk bersikap lebih proaktif, berani, dan terbuka dalam menyampaikan aspirasi dan masukan konstruktif mengenai kualitas pelayanan yang mereka terima dari Penatua HKBP Parhorboan. Secara spesifik, penulis menyarankan agar Pemuda mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada Paniroi Naposobulung terkait usulan untuk mengundang Calon Pelayan atau Fulltimer (pelayan purna waktu) setidaknya sekali dalam sebulan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengajaran Firman Tuhan dalam Ibadah Pemuda (PA Naposobulung), sehingga Kerajaan Allah dapat semakin terwujud nyata dalam kehidupan setiap Pemuda yang memiliki kerinduan untuk bersekutu di HKBP Parhorboan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agenda HKBP, Bagian: Tata Kebaktian Pentahbisan Sintua (Pematang Siantar :Unit Percetakan HKBP.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan: Paldo Nababan (Ketua BPH Kategorial Pemuda Tahun 2024).

Charles M.Shelton, Moralitas Kaum Muda (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1990).

Christin De Jonge, Apa itu Calvinisme? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Coulson, J, The New Oxford Illustrated Dictionary (Oxford University Press : New York, 1982)

Cunha Bosco Da, O.Carm, Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja (Malang : Dioma, 2004).

David L. Bartlett, Pelayan dalam Perjanjian Baru. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Departemen Koinonia HKBP, Ahu do Mamilit Hamu (Pearaja : Kantor Pusat HKBP).

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Dien Sumiatiningsih, Mengajar Secara Profesional (Bandung : Kalam Hidup, 2009)

E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008).

Herianto Sande Pailang, Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6", (Jurnal Teologi STT Jaffray Makasar).

Herlina, N. (2020) Peran Penatua dalam Pembinaan Iman Kaum Muda di Gereja Kristen. Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol.12, No 1.

HKBP, Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Paopathon (Pematang Siantar : Unit Percetakan HKBP, 2023).

- HKBP, Buku Penelaahan Alkitab Pemuda HKBP (Pearaja Tarutung : HKBP, 2024). HKBP, Buku Penelaahan Alkitab Pemuda HKBP (Pearaja Tarutung : HKBP, 2024) Husaini Husman, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Hutauruk, J.R. Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus (Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2011).
- Johan Setiawan Albi Anggito, Metodologi Penelitian Kualitatif, 1st ed (CV Jejak, 2018), 8, [https:// doi.org/9786024743918](https://doi.org/9786024743918).
- John W. Creswell, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran.
- Jonar Situmorang, Kamus Alkitab Dan Theologi (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2016).
- Kevin J Conner, Jemaat Dalam Perjanjian Baru (Malang : Gandum Mas, 2004)
- Lexy J. Moleong, M.A, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- Lucyana Henny, Konsep Ibadah yang benar dalam Alkitab (Jurnal Teologi : Misiologi dan Pendidikan, 2020).
- Muhammad Ramadhan, Metode Penelitian, ed. Aidil Amin Effendy (Nusantara:Cipta Media Nusantara, 2021).
- Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta : ANDI, 2006).
- Pdt Sikpan Sihombing, Memberdayahon Tohonan Sintua (Tebing Tinggi : Distrik XIV Tebing Tinggi Deli), 6.
- Pdt.Dr.Jubil Raplan Hutauruk, Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di dalam Kristus, (Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2011).
- Pdt.Prof.Dr. FH.Sianipar, Tohonan Sintua (Pearaja : Kantor Pusat HKBP, 2002).
- Philips Tangdilintiin, Pembinaan Generasi Muda, (Yogyakarta : Kanisius, 2008).
- Ralp Linton, The Study Of Man An Introduction (Applleton Century Crofts :1956).
- Ramlan Hutahaeen, Tradisi Teologis HKBP Sebuah Perspektif (Bekasi : Pustakan Efata, 2014).
- Roma 12 : 1 – 2.
- Salma, “ Penelitian Deskriptif : Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh”, 2023, [https:// penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/#2 _Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif](https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/#2_Metode_Penelitian_Deskriptif_Kualitatif).
- Sara L. Sapan & Dicky Dominggus, “Tanggung Jawab Penggembalaan berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4”, Jurnal Teologi, Vol. 3, No. 2 (2020).
- Stevanoch M Wagania, Kajian Kinerja Penatua pemuda dalam membangun kesadaran pemuda untuk beribadah di jemaat GMIM Efarata wusa wilayah Mapanget IV, Educatio cristi, Vol I.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013).
- Suharsimi Arikunto, Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002. Cet II).
- Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Taufik Abdulah, Pemuda dan Perubahan Sosial, (Jakarta : Jalan Sutra, 2010).
- Taufik Abdulah, Pemuda dan Perubahan Sosial, (Jakarta : LP3S, 1987).
- Viktor Hutauruk: Kemitraan yang setara
- Witness Lee, Kepengurusan Penatua atas Gereja. (Jakarta: Yasperin, 2021), 75. Yakub B. Susabda, “Pastoral Konseling” (Jakarta: Gandum Mas, 2014),1-2 Wawancara dengan St.Ridwan Nababan (10 Maret 2025).

Wawancara dengan Ayu Lumbantoruan, 27 April 2025
Wawancara dengan Cintia Manalu, 27 April 2025
Wawancara dengan Ernita Sigiro, 27 April 2025
Wawancara dengan Ira Nababan, 27 April 2025
Wawancara dengan Jeri Nababan, 27 April 2025
Wawancara dengan Ketrin Lumbantoruan, 27 April 2025
Wawancara dengan Novita Lumbantoruan, 27 April 2025 Wawancara dengan Paldo
Nababan, 27 April 2025